AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Landasan Filosofis Dan Ideologis Dalam Pengembangan Kurikulum: Kajian Terhadap Tujuan, Hakikat Nilai, Dan Arah Pendidikan

Ridwan Alvin Saputra[1*], Giral Ilham Bagus Pramudiansyah [2], Afif Abdus Syakur [3]

[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said, Indonesia

ridwanras204@gmail.com[*], giralilhambagus@gmail.com , afifabdus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 12 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 22 November 2026

Keywords: *Character building; Educational curriculum; Library research; Pancasila ideology; Philosophy of education*

Kata Kunci: *: Filsafat pendidikan; Ideologi Pancasila; Kurikulum pendidikan; Pembentukan karakter; Studi pustaka*

ABSTRACT

This study employs a qualitative approach based on library research to explore the philosophical, ideological, and axiological dimensions underlying the evolution of the educational curriculum. Secondary data sources were systematically collected through the review of academic literature and legislative products, and subsequently analyzed using content analysis methods. The findings indicate that the philosophical foundation through the schools of perennialism, essentialism, progressivism, reconstructionism, existentialism, and prophetic values serves as the primary compass in determining the direction, objectives, materials, strategies, and learning evaluations. Meanwhile, the ideology of Pancasila acts as both a paradigmatic foundation and a filter against the influences of globalization and neoliberalism, ensuring that education is not merely oriented toward market achievement but shapes holistic and character-driven individuals. The implications of this study emphasize that the comprehensive integration of philosophical and ideological foundations is crucial in designing a curriculum that is adaptive to technological advancements, capable of addressing contemporary social challenges, and firmly rooted in the nation's moral and cultural identity.

ABSTRAK

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk mengeksplorasi dimensi filosofis, ideologis, dan aksiologis yang mendasari evolusi kurikulum pendidikan. Sumber data sekunder dikumpulkan secara sistematis melalui penelusuran literatur akademik dan produk legislasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis melalui mazhab perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, hingga nilai-nilai profetik berfungsi sebagai kompas utama dalam menentukan arah, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, ideologi Pancasila berperan sebagai fondasi paradigmatik sekaligus filter terhadap pengaruh globalisasi dan neoliberalisme, memastikan pendidikan tidak sekadar berorientasi pada pencapaian pasar melainkan membentuk manusia yang utuh dan berkarakter. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa pengintegrasian fondasi filosofis dan ideologis secara komprehensif sangat krusial dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, mampu menjawab tantangan sosial kontemporer, serta tetap berakar pada identitas moral dan budaya bangsa.

PENDAHULUAN

Kurikulum menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan nasional sebagai pedoman utama untuk mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran (Huda & Tasman, 2021). Secara konseptual, pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang kokoh, di mana landasan filosofis memberikan arah mengenai hakikat manusia dan ilmu pengetahuan (Nursobah et al., 2025; Sabriadi & Wakia, 2024), sementara landasan ideologis Pancasila berfungsi sebagai kompas moral dan norma dasar kebangsaan (Pulhehe & Robandi, 2024; Putri, 2026). Filsafat dan ideologi ini bertindak menentukan tujuan, materi, strategi, hingga evaluasi pendidikan agar selaras dengan kebutuhan masyarakat (Huda & Tasman, 2021).

Lebih lanjut, hakikat nilai-nilai luhur seperti agama, moral, sosial, budaya, dan kebangsaan diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum (Munir, 2024). Perpaduan harmonis antara filsafat dan ideologi ini memastikan bahwa kurikulum mampu merespons tantangan globalisasi dan teknologi tanpa menghilangkan pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada jati diri bangsa (Nissa & Suastra, 2023; Selviani et al., 2025)..

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) diadopsi guna mengeksplorasi secara komprehensif dimensi filosofis serta ideologis yang menopang evolusi kurikulum pendidikan. Seluruh basis empiris ditopang oleh sumber sekunder, yang mencakup literatur akademik, monograf, publikasi berkala nasional maupun internasional bereputasi, serta produk legislasi kebijakan pendidikan yang ajek dengan topik kajian. Prosedur perolehan informasi ditempuh melalui penelusuran pustaka secara sistematis meliputi inventarisasi, telaah kritis, serta sintesis literatur yang mengelaborasi spektrum mazhab filsafat pendidikan, eksistensi ideologi Pancasila, aksiologi, hingga manifestasinya terhadap arsitektur kurikulum. Tahap berikutnya, korpus data yang terkumpul dievaluasi melalui kerangka analisis isi (content analysis) yang mencakup reduksi, display, serta inferensi secara metodologis. Rangkaian proses tersebut bermuara pada konstruksi pemahaman holistik terkait krusialnya fondasi filosofis-ideologis dalam mengarahkan orientasi dan pembentukan karakter peserta didik di tengah turbulensi globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Landasan Filosofis dan Ideologis dalam Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah filsafat merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "philosophy" yang berakar dari perpaduan dua kata Yunani Kuno, yakni "philien" yang bermakna cinta (love), dan "sophia" yang bermakna kebijaksanaan (wisdom) (Sabriadi & Wakia, 2024, hlm. 45). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa filsafat bermakna cinta pada kebijaksanaan, di mana seseorang siap melakukan apa pun untuk mencari, memiliki, dan mempertahankan sesuatu yang ia anggap bijaksana tersebut.

Secara terminologis dan operasional, filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non-empirik dan non-eksperimental yang diperoleh manusia melalui upaya pemikirannya yang mendalam, radikal, dan menyeluruh (Faizi dkk., 2023, hlm. 323). Filsafat mengupas hakikat dari suatu realitas hingga ke akar-akarnya. Dalam disiplin ilmu ini, terdapat tiga cabang besar yang menjadi pegangan utama: metafisika (membahas hakikat kenyataan atau realitas), epistemologi (membahas hakikat dan sumber pengetahuan), serta aksiologi (membahas hakikat nilai, etika, dan estetika) (Sabriadi & Wakia, 2024, hlm. 45). Dalam ranah pendidikan, filsafat memberikan arah serta metodologi terhadap praktik pendidikan, sementara praktik pendidikan itu sendiri menyuplai bahan-bahan empiris bagi pertimbangan filosofis (Faizi dkk., 2023, hlm. 323).

Ideologi dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan, nilai, dan keyakinan fundamental yang menjadi pandangan hidup (way of life) suatu masyarakat atau bangsa. Ideologi memberikan kerangka normatif yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan negaranya. Dalam konteks keindonesiaan, ideologi yang dianut adalah Pancasila. Pancasila bukan sekadar semboyan, melainkan filsafat kebangsaan, dasar negara, sekaligus ideologi nasional yang kelima silanya mewujudkan cita-cita bangsa secara eksplisit maupun implisit. Ideologi mengikat seluruh elemen negara untuk mempraktikkannya secara metodis dan terencana, menjadikannya norma dasar dan kerangka acuan mutlak dalam menyusun berbagai kebijakan, tak terkecuali dalam menyusun program dan target pendidikan (Pulhehe & Robandi, 2024, hlm. 405).

Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan filosofis kurikulum merupakan dasar pemikiran yang secara langsung bersumber dari filsafat pendidikan untuk merumuskan dan menentukan arah, tujuan, serta sistem nilai dalam penyusunan sebuah kurikulum. Kurikulum tidak boleh sekadar

dimaknai sebagai deretan daftar materi pelajaran yang mati. Sebaliknya, ia adalah cerminan dari pandangan hidup dan cita-cita keluhuran sebuah masyarakat. Tanpa adanya landasan filosofis yang ajeg, kurikulum akan kehilangan pijakan idealnya sehingga visi, misi, dan orientasi pendidikannya menjadi kabur (Nurfauzan dkk., 2025, hlm. 68).

Dalam kajian pengembangan kurikulum, perumusan landasan filosofis senantiasa berpijak pada berbagai aliran filsafat yang nantinya mewarnai desain dan implementasi pembelajaran. Secara konseptual, aliran-aliran tersebut meliputi:

- Perenialisme: Menekankan pada nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi. Aliran ini berpandangan bahwa kurikulum harus membekali peserta didik dengan kebenaran hakiki, etika, dan logika yang tidak lekang oleh ruang dan waktu (Nurfauzan dkk., 2025, hlm. 68).
- Esensialisme: Fokus pada pewarisan budaya, penguasaan ilmu pengetahuan dasar, dan keterampilan esensial agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berguna (Sabriadi & Wakia, 2024, hlm. 46).
- Progresivisme: Menitikberatkan pada kebebasan belajar, partisipasi aktif, dan pengalaman langsung. Aliran ini menuntut agar kurikulum disusun secara relevan dengan kebutuhan nyata siswa melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem-solving) (Nurfauzan dkk., 2025, hlm. 69).
- Rekonstruksionisme: Berorientasi pada perubahan sosial di mana pendidikan dilihat sebagai instrumen utama untuk merekonstruksi tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis terhadap kepincangan sosial di sekitarnya (Nurfauzan dkk., 2025, hlm. 69).
- Eksistensialisme: Menempatkan individu sebagai sumber dari makna kehidupan. Kurikulum menurut pandangan ini tidak boleh memaksa, melainkan memberikan kebebasan maksimal bagi individu untuk memilih dan mendalami eksistensi dirinya (Faizi dkk., 2023, hlm. 327).

Dalam entitas Pendidikan Agama Islam, landasan filosofis ini diambil dari sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ulama (Nurfauzan dkk., 2025, hlm. 68). Landasan filosofis Islami ini secara utuh bertujuan untuk membentuk kehidupan spiritual dalam diri peserta didik agar kelak menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang menjaga ekuilibrium antara kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Faizi dkk., 2023, hlm. 328).

Landasan Ideologis serta Kedudukannya sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum

Kedudukan landasan ideologis dalam pengembangan kurikulum berada pada tatanan fundamental-paradigmatik. Ideologi berfungsi sebagai ruh yang meniupkan identitas kebangsaan ke dalam struktur kurikulum. Di Indonesia, ideologi Pancasila berperan ganda: sebagai kompas moral sekaligus parameter keberhasilan tujuan pendidikan. Kurikulum diikat oleh kelima nilai dasar Pancasila untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berkontribusi melahirkan individu yang bermoral, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bertanggung jawab secara sosial, serta sensitif terhadap budaya (Pulhehe & Robandi, 2024, hlm. 400).

Sebagai dasar pengembangan kurikulum, kedudukan ideologi dapat dibedah melalui beberapa dimensi substansial:

- Pertama, sebagai penentu rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan dirumuskan bukan hanya untuk mentransfer ilmu (transfer of knowledge), melainkan juga menanamkan tata nilai (transfer of values). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendalilkan bahwa pendidikan nasional berbasis pada Pancasila, dengan tujuan

membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab (Pulhehe & Robandi, 2024, hlm. 401). Hal ini menunjukkan bahwa ideologi berkedudukan sebagai muara akhir dari seluruh ikhtiar pedagogis (Munir, 2024, hlm. 326).

- Kedua, sebagai kerangka integrasi pendidikan karakter. Ideologi meniscayakan kurikulum untuk memuat standar kompetensi lulusan yang selaras dengan sikap moralitas tinggi (Munir, 2024, hlm. 325). Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan musyawarah menjadi fondasi dalam membangun karakter dan pendidikan moral yang dirancang dalam setiap mata pelajaran (Pulhehe & Robandi, 2024, hlm. 407). Ini membuktikan bahwa ideologi tidak berdiri di ruang hampa, melainkan bertransformasi menjadi sikap keseharian.
- Ketiga, sebagai titik temu (kalimatun sawa) dengan nilai religiositas, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Konsepsi moralitas dalam konteks keindonesiaan bersumber dari ideologi Pancasila di mana iman dan takwa adalah substansi dari sila pertamanya (Munir, 2024, hlm. 329). Konsepsi pendidikan nilai dalam Islam mencakup tiga dimensi utama yang selaras dengan ideologi bangsa: dimensi spiritual (iman, takwa, akhlak), dimensi budaya (kepribadian kebangsaan, tanggung jawab sosial), dan dimensi kecerdasan (kreativitas, kemandirian) (Munir, 2024, hlm. 330). Nilai-nilai ketauhidan menduduki hierarki paling dasar dan tidak terpisahkan dari usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan secara komprehensif (Munir, 2024, hlm. 331).

Dari penjelasan di atas, kedudukan landasan filosofis dan ideologis merupakan prasyarat mutlak. Keduanya menjadi landasan utama yang harus lebih dahulu kokoh terbangun sebelum komponen-komponen mekanis kurikulum lainnya—seperti penyusunan silabus, desain instruksional, serta taksonomi evaluasi pembelajaran—dikembangkan oleh para pendidik. Pengabaian terhadap landasan ini akan mengakibatkan kurikulum menjadi parsial, terfragmentasi, serta gagal merespons kebutuhan sosiokultural dan spiritual peserta didiknya.

Tujuan dan Fungsi Landasan Filosofis dan Ideologis

Dasar pemikiran filosofis dan ideologis menjadi fondasi yang membimbing pengembangan kurikulum. Dasar filosofis terkait dengan pandangan tentang esensi manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan dalam pendidikan, sementara dasar ideologis memberikan arahan nilai yang mengaitkan pendidikan dengan aspirasi kehidupan masyarakat dan bangsa. Jadi, penyusunan kurikulum tidak hanya berlandaskan pada kebutuhan akademik, tetapi juga pada pandangan mengenai manusia dan nilai yang ingin direalisasikan melalui pendidikan (Setiyadi et al., 2022).

Tujuan Dasar Filosofis dan Ideologis

Tujuan utama dari dasar filosofis dan ideologis adalah memberikan pedoman yang mendasar untuk arah pendidikan. Dasar filosofis mengidentifikasi pandangan tentang individu yang ingin dibangun melalui sistem pendidikan. Jika siswa dianggap memiliki kemampuan intelektual, sosial, moral, dan spiritual, maka pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan berbagai potensi tersebut. Dengan demikian, dasar filosofis menjawab pertanyaan tentang bagaimana individu yang ingin dibentuk melalui pendidikan.

Dasar filosofis juga berfungsi sebagai pijakan untuk menentukan pengetahuan yang dianggap penting dan berharga untuk dipelajari. Pemilihan pengetahuan dalam kurikulum harus sejalan dengan pandangan tentang tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, pengetahuan tidak hanya ditujukan pada kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kehidupan spiritual dan moral siswa (Faizi et al., 2023).

Sementara itu, dasar ideologis berfungsi untuk menghubungkan pendidikan dengan nilai-nilai dan cita-cita kehidupan bersama. Pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menyiapkan siswa sebagai bagian integral dari masyarakat dan negara. Dalam konteks Indonesia, Pancasila memberikan pedoman nilai yang dapat diterapkan dalam tujuan dan pengembangan kurikulum. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama menjadi elemen dalam orientasi yang diterapkan dalam pendidikan (Kolek et al., 2025).

Oleh karena itu, tujuan dari dasar filosofis dan ideologis tidak hanya sebatas menentukan konten yang diajarkan, tetapi juga memberikan alasan yang mendasar mengenai arah pendidikan, tipe manusia yang ingin dibentuk, pengetahuan yang dianggap berharga, serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam kurikulum.

Peran Dasar Filosofis dan Ideologis

Dasar filosofis dan ideologis berfungsi sebagai landasan dalam mengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum. Peran ini dapat dilihat melalui beberapa fungsi utama:

- Pertama, fungsi yang memberi arahan atau orientasi. Dasar filosofis menunjukkan tujuan akhir dari pendidikan serta karakter individu yang ingin dicapai, sedangkan dasar ideologis mengarahkan nilai yang menghubungkan tujuan tersebut dengan kehidupan sosial dan kebangsaan. Fungsi ini memastikan bahwa kurikulum tetap pada jalurnya, meskipun terdapat perubahan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan, serta teknologi (Setiyadi et al., 2022).
- Kedua, fungsi yang menentukan nilai atau normatif. Setiap kurikulum mencakup nilai-nilai karena terdapat pilihan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dianggap penting. Dasar filosofis memberikan pedoman dalam penentuan nilai pendidikan, sementara dasar ideologis memberikan orientasi nilai yang menjadi acuan bagi kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, Pancasila berperan sebagai salah satu sumber nilai yang dapat membantu mengarahkan pendidikan pada aspek kemanusiaan, persatuan, tanggung jawab, dan keadilan (Kolek et al., 2025).
- Ketiga, fungsi sebagai penyaring atau selektif. Kurikulum tidak dapat mencakup seluruh pengetahuan dan nilai yang ada, sehingga diperlukan dasar untuk menentukan prioritas. Dasar filosofis membantu dalam memilih pengetahuan dan pengalaman yang memiliki nilai pendidikan, sementara dasar ideologis membantu menyaring konten kurikulum agar tetap sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan bangsa. Fungsi ini mencegah kurikulum menjadi sekadar kumpulan informasi tanpa arah dan prioritas yang jelas.
- Keempat, fungsi integratif. Fondasi filosofis dan ideologis mengaitkan beragam elemen dari kurikulum sehingga tujuan, konten, proses belajar, dan evaluasi tidak berjalan secara terpisah. Misalnya, tujuan yang fokus pada pengembangan karakter harus disokong oleh konten dan pengalaman belajar yang memungkinkan pertumbuhan karakter tersebut serta evaluasi yang mampu mengukur pencapaiannya. Kolek et al. (2025) mengemukakan bahwa fondasi filosofis terkait dengan ide-ide, tujuan, konten, metode, dan evaluasi dalam kurikulum.
- Kelima, fungsi legitimatif atau dasar untuk akuntabilitas. Setiap keputusan terkait kurikulum memerlukan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Fondasi filosofis memberikan argumen mengenai alasan pemilihan suatu

tujuan atau pendekatan pendidikan, sedangkan fondasi ideologis menyediakan nilai yang menghubungkan keputusan-keputusan tersebut dengan kehidupan sosial dan nasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tuntutan yang bersifat sementara.

- Keenam, fungsi pengendali perubahan. Kurikulum harus beradaptasi seiring dengan perkembangan zaman, namun perubahan itu tidak bisa diterima tanpa analisis yang cermat. Fondasi filosofis dan ideologis berfungsi untuk mengevaluasi apakah suatu perubahan masih sejalan dengan tujuan pendidikan dan sesuai dengan nilai-nilai dasar yang mendasari kurikulum. Rahman dan Robandi (2024) menunjukkan bahwa fondasi filosofis memengaruhi arah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

Dengan demikian, fungsi dari fondasi filosofis dan ideologis meliputi penetapan arah, penentuan nilai, penyaringan, integrasi, pemberian legitimasi, dan pengendalian perubahan dalam kurikulum. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa fondasi tidak hanya bersifat teoretis, melainkan menjadi landasan dalam membuat dan mengevaluasi berbagai keputusan yang berkaitan dengan kurikulum.

Pengaruh Landasan Filosofis dan Ideologis terhadap Komponen Kurikulum

Pengaruh dari aspek filosofis dan ideologis terhadap kurikulum terjadi melalui pengalihan nilai-nilai dan konsep-konsep filosofis menjadi keputusan yang terkait dengan kurikulum. Dalam tujuan kurikulum, pandangan filosofis tentang manusia diterjemahkan menjadi kompetensi dan karakteristik yang ingin dicapai. Pada materi ajar, dasar tersebut digunakan untuk menentukan pengetahuan serta pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, materi juga diarahkan agar pengetahuan yang diajarkan berhubungan dengan pembentukan moral dan spiritual siswa (Faizi et al., 2023; Bhima, 2024).

Selama proses belajar, dasar filosofis memengaruhi pandangan terhadap peserta didik serta membangun hubungan antara siswa dengan guru dan pengetahuan. Siswa tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi, tetapi juga diberikan ruang untuk berfikir, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi mereka. Aspek ideologis memberikan dimensi nilai dengan membiasakan sikap tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta kepedulian sosial. Rahman dan Robandi (2024) menunjukkan bahwa dasar filosofis berkaitan dengan arah pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Dalam hal evaluasi, dasar filosofis menentukan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah membentuk individu secara menyeluruh, evaluasi tidak hanya cukup mengukur penguasaan materi, tetapi juga harus mencakup kemampuan, sikap, dan karakter yang merupakan bagian dari tujuan kurikulum. Kolek et al. (2025) menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu elemen yang dipengaruhi oleh landasan filosofis.

Dengan begitu, dasar filosofis dan ideologis berfungsi mulai dari aspek yang fundamental hingga aspek operasional. Filosofi menentukan perspektif mengenai manusia dan pendidikan, sedangkan ideologi memberikan arah nilai, dan kemudian keduanya diimplementasikan dalam tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Selarasnya hubungan tersebut sangat penting agar kurikulum tidak hanya terdiri dari komponen yang lengkap, tetapi juga memiliki tujuan dan dasar nilai yang jelas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga karakter serta tanggung jawab yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

A. Hakikat Nilai dalam Pembuatan Kurikulum

Nilai memiliki peran krusial dalam pembuatan kurikulum karena pendidikan bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku siswa. Kurikulum pada dasarnya mencakup pilihan mengenai pengetahuan, pengalaman, serta perilaku yang dianggap esensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu, setiap kurikulum dipenuhi dengan nilai-nilai yang menjadi dasar penetapan arah pendidikan. Sabriadi dan Wakia (2024) mengungkapkan bahwa fondasi dalam pembuatan kurikulum berkaitan erat dengan penetapan tujuan, konten, strategi pembelajaran, serta berbagai unsur pendidikan lainnya.

Posisi nilai dalam kurikulum bisa dilihat dari fungsinya sebagai landasan dalam menentukan hal-hal yang dianggap penting dan harus diwujudkan melalui proses pendidikan. Ketika pendidikan diorientasikan untuk menghasilkan siswa yang bertanggung jawab, bermoral, mampu berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa kepedulian sosial, maka terdapat nilai-nilai tertentu yang mendasari misi tersebut. Nilai kemudian diwujudkan dalam tujuan kurikulum, pemilihan materi, aktivitas pembelajaran, hingga penilaian. Dengan begitu, nilai bukan hanya elemen tambahan, melainkan menjadi dasar yang membentuk keseluruhan proses pembuatan kurikulum.

Dalam rangka pendidikan di Indonesia, nilai juga berkaitan dengan Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa. Huda (2021) menjelaskan bahwa Pancasila dan UUD 1945 dapat berfungsi sebagai landasan filosofis dalam pembuatan kurikulum karena keduanya terkait dengan aspirasi kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Ini menunjukkan bahwa pembuatan kurikulum perlu mempertimbangkan nilai yang sejalan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang memiliki kecakapan akademik, tetapi juga membangun karakter yang sesuai dengan masyarakat dan bangsa.

Nilai yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat berasal dari berbagai dimensi kehidupan. Aspek-aspek nilai tersebut mencakup:

1. Aspek agama berkaitan dengan keyakinan, ketulusan, akhlak, serta interaksi antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek ini menjadi fondasi yang krusial karena fokus pembelajaran bukan hanya pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.
2. Aspek moral berkaitan dengan ukuran untuk menilai baik dan buruk yang menjadi acuan dalam pengambilan tindakan. Aspek ini dapat diimplementasikan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, adil, serta menghormati orang lain.
3. Aspek sosial berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Aspek ini meliputi kerja sama, toleransi, kepedulian, solidaritas, serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada.
4. Aspek budaya berhubungan dengan tradisi, kebiasaan, identitas, serta nilai-nilai lokal masyarakat. Aspek budaya penting agar kurikulum tetap relevan dengan konteks sosial serta budaya di mana siswa berada.
5. Aspek kebangsaan berhubungan dengan kehidupan siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Aspek ini mencakup semangat persatuan, tanggung jawab sebagai warga negara, rasa cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap keragaman, dan keadilan sosial.

Nilai-nilai tersebut tidak seharusnya dipisahkan satu sama lain. Nilai agama dapat memperkuat aspek moral, nilai sosial mempertajam kemampuan berhubungan, sementara nilai-nilai budaya dan kebangsaan memperkuat identitas siswa. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini agar sesuai dengan tujuan pendidikan serta kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai memiliki peran yang lebih luas karena terkait dengan interaksi antara pengetahuan, iman, dan perilaku. Karlaely (2023) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum Aqidah Akhlak harus mempertimbangkan dasar filosofis-teologis, psikologis, dan sosiokultural untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menambah pemahaman mengenai konsep keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan sikap serta perilaku siswa. Ini menegaskan bahwa nilai akan kehilangan makna apabila hanya diajarkan secara teori tanpa hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan Nilai dalam Pengembangan Kurikulum:

Implementasi nilai dalam kurikulum perlu dilakukan secara komprehensif melalui sasaran, bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian. Pada bagian tujuan, nilai diterjemahkan menjadi karakter atau sikap yang ingin dikembangkan. Di bagian materi, nilai dapat diintegrasikan melalui pemilihan tema, contoh, kasus, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam proses belajar mengajar, nilai seharusnya tidak hanya diceritakan, tetapi juga dirasakan dan diterapkan. Nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui tugas perorangan, kolaborasi dalam kegiatan kelompok, dan toleransi melalui diskusi yang memberi ruang untuk perbedaan pandangan. Dengan cara ini, keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya dinilai dari kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu nilai, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Saidek et al. (2025) menekankan pentingnya berbagai dasar, seperti filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis, dalam pengembangan kurikulum PAI. Hal itu menunjukkan bahwa nilai harus disesuaikan dengan perkembangan siswa serta konteks sosial dan keagamaan yang mereka alami. Oleh karena itu, penerapan nilai harus dilakukan di seluruh aspek pengalaman pendidikan, bukan hanya melalui satu pelajaran atau kegiatan tertentu.

Evaluasi juga harus diselaraskan dengan nilai yang ingin dikembangkan. Jika sasaran pendidikan berfokus pada pengembangan karakter dan sikap, maka evaluasi tidak semestinya hanya menilai kemampuan ingatan dan pemahaman materi. Pertumbuhan sikap, tanggung jawab, kolaborasi, dan penerapan nilai dalam tindakan juga harus diperhatikan. Dengan cara ini, terdapat konsistensi antara nilai yang direncanakan dalam sasaran, nilai yang diajarkan melalui materi dan pembelajaran, serta nilai yang dievaluasi.

Pada akhirnya, esensi nilai dalam pengembangan kurikulum terletak pada fungsinya sebagai dasar untuk menetapkan arah, konten, dan proses pendidikan. Nilai-nilai spiritual, moral, sosial, budaya, dan kebangsaan memberikan panduan tentang karakter dan kehidupan yang ingin diwujudkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang berlandaskan nilai tidak hanya ditujukan untuk mencetak siswa yang menguasai pengetahuan, tetapi juga yang dapat menerapkan pengetahuan tersebut dengan penuh tanggung jawab dalam aspek pribadi, sosial, keagamaan, dan kebangsaan.

HUBUNGAN FILSAFAT DAN IDEOLOGI DENGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Hubungan Filsafat dengan Pengembangan Kurikulum

Filsafat memegang peranan yang sangat sentral dan fundamental dalam pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai landasan atau titik tolak pemikiran (Nursobah et al., 2025). Kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan yang mengantarkan peserta didik menuju tujuan pendidikan, dan filsafat bertugas memastikan kendaraan tersebut terarah dengan benar (Huda & Tasman, 2021). Secara lebih spesifik, filsafat memiliki empat fungsi utama dalam kurikulum: menentukan arah dan tujuan pendidikan, menentukan isi atau materi pelajaran yang esensial, menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan, serta menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan (Nursobah et al., 2025).

Dalam tingkatan yang lebih praktis, pandangan filosofis—khususnya epistemologi mengenai hakikat pengetahuan—akan menentukan pendekatan pedagogi di dalam kelas (Fikri et al., 2025). Jika pengetahuan dipandang sebagai kebenaran absolut, maka kurikulum akan cenderung menggunakan metode transmisi satu arah (Fikri et al., 2025). Sebaliknya, jika pengetahuan dipandang sebagai konstruksi sosial dan pengalaman, kurikulum akan dirancang untuk mendorong dialog reflektif, inkuiri, dan partisipasi aktif peserta didik guna mencapai pembelajaran yang mendalam atau deep learning (Fikri et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan wujud manifestasi dari pandangan filosofis tentang hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan peradaban (Selviani et al., 2025; Yustiana et al., 2023).

Pancasila sebagai Landasan Ideologis Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berkedudukan sebagai falsafah bangsa sekaligus landasan ideologis utama dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan nasional (Huda & Tasman, 2021). Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial; oleh karena itu, keberadaan ideologi Pancasila berfungsi untuk menyatukan beragam pemikiran tersebut ke dalam sebuah kerangka pendidikan yang harmonis dan selaras (Huda & Tasman, 2021). Nilai-nilai moral yang luhur dalam kelima sila Pancasila diwajibkan menjadi dasar dan sumber dalam merumuskan tujuan pendidikan pada setiap tingkatan, serta membimbing pengembangan isi dan strategi pembelajaran (Huda & Tasman, 2021).

Pada pengembangan kurikulum terkini, seperti Kurikulum Merdeka, landasan ideologis ini diterjemahkan secara konkret melalui pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Nissa & Suastra, 2023). Profil ini mencakup enam dimensi komprehensif, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Putri, 2026).

Di tengah kuatnya arus globalisasi yang sering kali membawa ideologi pendidikan neoliberalisme—yang cenderung memandang pendidikan sekadar sebagai sarana pencetak tenaga kerja siap pakai dan berorientasi pada kompetisi pasar (market-based)—Pancasila hadir sebagai penyaring (Putri, 2026). Ideologi bangsa ini memastikan bahwa selain memiliki kecakapan abad 21 untuk bersaing secara global, peserta didik di Indonesia tetap mengakar pada identitas nasional, memiliki tanggung jawab sosial, dan tidak mengalami dehumanisasi akibat komersialisasi pendidikan (Putri, 2026).

Aliran Filsafat Pendidikan yang Memengaruhi Kurikulum

Pengembangan kurikulum senantiasa diwarnai oleh berbagai aliran filsafat pendidikan yang memengaruhi struktur dan desain capaian pembelajaran. Berikut adalah beberapa aliran utama yang secara signifikan mewarnai kurikulum pendidikan:

- **Perenialisme dan Esensialisme**: Aliran perenialisme berorientasi pada nilai-nilai keabadian, keidealan, dan kebenaran universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Nursobah et al., 2025). Sementara itu, esensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya serta pembekalan pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna (Nursobah et al., 2025). Dalam kurikulum, pandangan ini tampak pada struktur mata pelajaran wajib yang harus dikuasai untuk membekali fondasi akademik siswa (Nissa & Suastra, 2023).
- **Progresivisme**: Aliran ini secara tegas menentang pendidikan tradisional yang berpusat pada guru. Progresivisme memandang bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, melayani perbedaan individual, dan membekali mereka dengan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir kritis untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Nursobah et al., 2025; Selviani et al., 2025).
- **Konstruktivisme**: Memandang bahwa peserta didik bukanlah penerima informasi yang pasif. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai arsitek pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, eksplorasi aktif, dan interaksi sosial (Yustiana et al., 2023; Fikri et al., 2025). Aliran ini menjadi fondasi bagi strategi pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri yang mengedepankan pengalaman belajar bermakna (Fikri et al., 2025).
- **Eksistensialisme dan Humanisme**: Eksistensialisme menempatkan individu sebagai sumber makna kehidupan, sehingga kurikulum didorong untuk memberikan kebebasan, pilihan, serta otonomi belajar bagi peserta didik (Nursobah et al., 2025; Yustiana et al., 2023). Didukung oleh aliran humanisme yang bertujuan "memanusiakan manusia", pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi individu secara holistik tanpa tekanan sistem peringkat yang kaku (Nissa & Suastra, 2023; Selviani et al., 2025).
- **Filosofi Ki Hajar Dewantara**: Sebagai kearifan lokal yang filosofis, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam pembentukan kurikulum di Indonesia. Konsep Sistem Among (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) menempatkan guru sebagai penuntun (fasilitator) kodrat alam dan zaman yang dimiliki peserta didik (Nissa & Suastra, 2023). Visi pedagogis ini bersifat holistik dan progresif, menekankan kemerdekaan belajar yang bertujuan mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu maupun anggota masyarakat (Nissa & Suastra, 2023).

Keseluruhan aliran filsafat ini saling melengkapi untuk merumuskan sebuah kurikulum yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tetap mengedepankan etika serta nilai kemanusiaan (Selviani et al., 2025).

IMPLIKASI LANDASAN FILOSOFIS DAN IDEOLOGIS TERHADAP ARAH PENDIDIKAN

Pengaruh terhadap Pembentukan Peserta Didik, Karakter, dan Kompetensi

Landasan filosofis dan ideologis memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap orientasi pendidikan, khususnya dalam memandu pergeseran dari paradigma pengajaran yang berpusat pada materi menuju pendidikan yang memanusiakan manusia (Selviani et al., 2025; Nissa & Suastra, 2023). Orientasi pendidikan masa kini tidak lagi sekadar menuntut penguasaan akademik, melainkan pembentukan individu yang utuh, adaptif, dan memiliki kedalaman moral (Fikri et al., 2025).

Dalam hal pembentukan kompetensi, perpaduan antara epistemologi dan pedagogi bermuara pada pendekatan pembelajaran mendalam atau deep learning (Fikri et al., 2025). Melalui landasan konstruktivisme dan progresivisme, peserta didik didorong untuk menguasai keterampilan abad 21 yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Selviani et al., 2025; Yustiana et al., 2023). Pemahaman yang dibangun bukan lagi berupa hafalan mekanis, melainkan kemampuan merefleksikan konsep, menghubungkan antarpengetahuan, dan menerapkannya dalam pemecahan masalah di dunia nyata (Fikri et al., 2025).

Pada aspek pembentukan karakter, ideologi Pancasila mengarahkan pendidikan untuk mencetak warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan religius (Huda & Tasman, 2021). Hal ini diwujudkan melalui penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keanggunan akhlak (Nissa & Suastra, 2023; Putri, 2026). Pengintegrasian landasan religius dan etika profetik ke dalam kurikulum menjadi esensial agar peserta didik tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual untuk membawa perubahan sosial yang positif dan berkeadilan (Nursobah et al., 2025)

Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Menghadapi Perubahan Sosial, Teknologi, dan Globalisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa transformasi besar yang menuntut kurikulum untuk senantiasa responsif dan dinamis (Nursobah et al., 2025). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan, seperti kecerdasan buatan dan platform pembelajaran interaktif, menjadi sebuah keharusan untuk memfasilitasi metode pembelajaran yang inovatif (Selviani et al., 2025; Putri, 2026). Namun, penerapan ini memunculkan tantangan kesenjangan digital (digital divide), di mana ketidakmerataan infrastruktur dan akses internet, khususnya antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dapat menghambat pemerataan kualitas pendidikan (Selviani et al., 2025; Putri, 2026).

Selain itu, arus globalisasi memberikan tekanan eksternal yang kuat terhadap arah pengembangan kurikulum. Tuntutan untuk berdaya saing global sering kali membawa masuknya pengaruh ideologi neoliberalisme ke dalam sistem pendidikan (Putri, 2026). Ideologi ini berpotensi mengarahkan pendidikan hanya sebagai instrumen pencetak tenaga kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar (human capital), yang pada gilirannya dapat memicu komersialisasi dan dehumanisasi pendidikan (Putri, 2026). Pengaruh global juga terlihat dari tingginya orientasi pemangku kebijakan pada standar tes internasional, seperti PISA, yang terkadang mengesampingkan konteks keragaman sosial dan budaya lokal (Putri, 2026).

Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam pengembangan kurikulum saat ini adalah menjaga keseimbangan antara mengadopsi tuntutan kompetensi global dan melestarikan kearifan lokal (Selviani et al., 2025). Kurikulum harus dirancang secara inklusif dan

diferensiatif, dengan tetap berpegang teguh pada landasan filosofis serta ideologis bangsa, sehingga peserta didik mampu menavigasi perubahan sosial yang kompleks tanpa kehilangan jati diri kemanusiaannya (Selviani et al., 2025; Putri, 2026).

KESIMPULAN

Perumusan kurikulum kontemporer menuntut artikulasi landasan filosofis dan ideologis yang komprehensif guna mengarahkan arsitektur pendidikan secara holistik meliputi formulasi tujuan, esensi materi, metodologi instruksional, hingga paradigma evaluasi. Dimensi filosofis berfungsi sebagai kerangka epistemologis dan ontologis yang mendefinisikan hakikat humaniora serta diskursus keilmuan, di mana spektrum pemikiran seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme secara integratif membingkai desain pedagogis. Di sisi lain, dimensi ideologis yang termanifestasi melalui nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai moral compass dan norma fundamental yang menjamin orientasi sistemik pendidikan tetap berpijak pada identitas kultural bangsa, mengonstruksi integritas karakter, serta membentengi institusi pendidikan dari dampak destruktif komersialisasi global. Konvergensi yang sinergis antara kedua landasan tersebut krusial untuk melahirkan ekosistem kurikulum yang tidak sekadar berorientasi pada penguasaan kecakapan akademik dan kompetensi abad ke-21, melainkan juga berkomitmen terhadap pembentukan kedalaman moral, spiritualitas, dan akuntabilitas sosial peserta didik secara paripurna

REFERENSI

Bhima, D. (2024). Landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat sekolah dasar. Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 274–290.

Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathiha, N. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 10(3), 315-329.

Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman, 10(3), 315–329.

Fikri, K., Mastini, Mahardika, I. K., Waluyo, J., & Soepeno, B. (2025). From epistemology to pedagogy: Philosophical foundations for deep learning in the Merdeka Curriculum. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(4), 725-732.

Huda, A. K. K. (2021). Menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia. Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4(1).

Karlaely, I. (2023). Analisis kurikulum Aqidah Akhlak menggunakan landasan filosofis-teologis, psikologis dan sosiokultural di Madrasah Ibtidaiyah. Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 130–149.

Kolek, D., Robandi, B., Sipayung, A. T., & Syawalahayati, S. (2025). An epistemological study of Pancasila as the philosophical foundation of curriculum development in Indonesia. Inovasi Kurikulum, 22(1), 493–510.

Munir, B. (2024). Konsepsi Moralitas dan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam. IQRO: Journal of Islamic Education, 7(2), 321-335.

Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. Empiricism Journal, 4(2), 456-463.

Nurfauzan, M. F., Ridlo, U., & Maswani. (2025). Landasan Filosofis, Sosiologis, Psikologis, Pedagogis, dan Yuridis dalam Penyusunan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education, 8(2), 64-77.

Nursobah, A., Erihadiana, M., Abdi, A. S., & Ismail, D. S. (2025). Landasan pengembangan kurikulum. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (1), 236-247.

Pulhehe, N., & Robandi, B. (2024). Pancasila as the Philosophical Foundation of the Indonesian Curriculum. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 14(3), 397-416.

Putri, A. A. (2026). Ideological agenda behind the Merdeka curriculum in Indonesia: A critical discourse analysis. Asia Pacific Education Review.

Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). Inovasi Kurikulum, 21(1), 385–402.

Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2024). Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum. JURNAL MAPPESONA, 7(1), 39-53.

Sabriadi, S. H. R., & Wakia, N. (2024). Telaah konsep landasan pengembangan kurikulum. Jurnal Mappesona, 7(1), 39–53.

Saidek, A. R., Dhanasari, A., Apriani, R., & Azzaki, M. A. (2025). Pengembangan kurikulum: Landasan filosofi, teologis, psikologis, sosiologis. At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 7(2), 210–226.

Selviani, A. M., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Pengembangan kurikulum abad 21 pada pendidikan dasar: Menelaah hakikat, prinsip, dan landasan filosofis di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 500-517.

Setiyadi, B., Suryani, I., & Framadita, R. (2022). Landasan dan asas pengembangan kurikulum. Daiwi Widya, 9(2), 55–63.

Yustiana, D., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan. Jurnal Kependidikan Media, 12(3), 187-194